

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua pada lansia menyebabkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi konsep diri, yaitu cara individu memandang, menilai, dan menerima dirinya (Nurmayunita & Zakaria, 2021). Menurut Stuart (2016) konsep diri yang adaptif pada lansia tercermin dari kemampuan menerima perubahan fisik secara realistis, memahami kemampuan dan keterbatasan diri, menetapkan harapan yang sesuai dengan kondisi dirinya sendiri, tidak membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain, serta tetap merasa dihargai dan berguna bagi lingkungan. Lansia yang tinggal di panti sosial memiliki kerentanan terhadap penurunan konsep diri karena dapat mengalami keterbatasan interaksi sosial, kehilangan peran, dan berkurangnya dukungan keluarga (M. Sari & Natalya, 2025).

Secara global, masalah konsep diri pada lansia berkaitan dengan fenomena *ageism*. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa *ageism* merupakan stereotip, prasangka, dan diskriminasi berdasarkan usia yang dapat berdampak pada kesehatan, kesejahteraan, dan partisipasi sosial lansia (WHO, 2021). Salah satu bentuknya adalah *self-directed ageism*, yaitu ketika lansia menginternalisasi stereotip negatif tentang usia dan menerapkannya pada perilaku serta penilaian terhadap harga dirinya. Kondisi ini dapat menyebabkan lansia membatasi partisipasi sosial, merasa kurang bernilai, dan kehilangan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Beberapa Penelitian internasional menunjukkan masalah konsep diri pada lansia muncul dalam berbagai bentuk, terutama yang paling sering muncul adalah harga diri rendah, gangguan citra tubuh, dan gangguan identitas diri. Essid & Anes (2025) menemukan bahwa 40% lansia mengalami harga diri rendah, dengan peningkatan dari 3,3% pada kelompok usia 60–70 tahun menjadi 36,6% pada kelompok usia di atas 70 tahun. Penelitian di India menunjukkan bahwa 17,3% lansia memiliki harga diri rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa harga diri rendah masih menjadi salah satu masalah psikologis yang dialami lansia di berbagai negara (Verma et al., 2021).

Selain harga diri, komponen lain dalam konsep diri juga mengalami perubahan pada lansia. Nagae et al. (2023) menemukan bahwa perubahan fisik akibat penuaan berhubungan dengan citra tubuh (body image) dan harga diri (self-esteem) pada 37 lansia perempuan yang tinggal di panti jompo di Jepang. Mitchell et al. (2024) menemukan bahwa 6% dari 2.248 lansia di Amerika Serikat mengalami *identity disruption*, yaitu gangguan pada koherensi identitas dan keberlangsungan diri. Bierman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa harga diri berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif kesepian dan isolasi sosial pada lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan konsep diri pada lansia tidak hanya berkaitan dengan harga diri, tetapi juga dengan citra tubuh, identitas diri, hubungan sosial, dan kebermaknaan hidup.

Di Indonesia, isu konsep diri lansia semakin penting karena jumlah lansia terus meningkat. Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa lansia merupakan kelompok penduduk yang perlu mendapatkan perhatian dalam aspek kesehatan, sosial, ekonomi, perlindungan, dan pemberdayaan (Badan

Pusat Statistik, 2024) . Peningkatan jumlah lansia perlu diikuti dengan perhatian terhadap aspek psikologis, termasuk konsep diri, karena perubahan pada masa tua tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada penerimaan diri, peran sosial, dan kesejahteraan psikologis. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masalah konsep diri dan harga diri pada lansia masih menonjol. Sari dan Natalya (2025) di Panti Pelayanan Sosial Lansia Cepiring, Kendal menunjukkan lebih dari separuh lansia (50.7%) memiliki konsep diri positif, sementara 49,3% lansia lainnya memiliki konsep diri yang negatif. Aspek yang paling rendah adalah ideal diri, karena sebagian lansia memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa setengah lansia di panti masih memiliki masalah dalam memandang dan menerima dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2023) menemukan bahwa 57,5% lansia mengalami harga diri rendah, dengan kesepian sebagai faktor yang signifikan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa lansia yang kesepian cenderung merasa sudah tidak berharga lagi dan kehilangan kepercayaan diri, yang secara implisit menggambarkan adanya gangguan pada perasaan berharga (*self-worth*). Nurmayunita & Zakaria (2021) juga melaporkan bahwa lansia yang tinggal di panti dapat mengalami perasaan terbuang, tidak berguna, dan tidak diinginkan oleh keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia di panti memiliki kerentanan terhadap gangguan konsep diri, terutama pada aspek harga diri, peran diri, dan penerimaan diri.

Kondisi yang disampaikan lansia berkaitan dengan , terjadi akibat adanya berbagai perubahan psikososial yang bermakna, antara lain berkurangnya

peran sosial, menurunnya dukungan keluarga, serta perubahan konsep diri yang berkaitan dengan penurunan kemampuan fisik. Apabila konsep diri tidak terbentuk secara adaptif, perubahan tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan psikososial, seperti depresi, kecemasan, apatis, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Zainuddin, Sartika, & Hunowo, 2024). Lansia yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masa tua akan berisiko mengalami keputusan, penurunan kesejahteraan psikologis, serta gangguan adaptasi dalam proses penuaan. Kondisi ini semakin rentan terjadi pada lansia yang tinggal di panti sosial, karena keterbatasan peran sosial, minimnya dukungan keluarga, serta penempatan di panti yang tidak selalu berdasarkan keinginan pribadi, sehingga memicu kesepian dan berbagai masalah psikologis lainnya (Maulidhea & Syafiq, 2022)

Gangguan konsep diri pada lansia diawali oleh proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi fisik dan kesehatan. Penurunan kemampuan tersebut membatasi aktivitas sehari-hari, mengurangi kemandirian, serta meningkatkan ketergantungan pada orang lain. Kondisi ini dapat memengaruhi cara lansia memandang dirinya, terutama dalam aspek citra diri karena perubahan fisik dan keterbatasan fungsi tubuh dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.. Selain itu, penurunan peran sosial, berkurangnya produktivitas, serta keterbatasan aktivitas menyebabkan lansia merasa tidak lagi berguna dan kehilangan penghargaan terhadap dirinya. Gangguan pada aspek citra diri, peran diri dan harga diri tersebut selanjutnya dapat bermuara pada krisis identitas diri, yaitu kondisi ketika lansia mengalami kebingungan

terhadap makna diri, peran sosial, dan keberhargaan dirinya di masa tua (Zainuddin, Sartika, & Hunowu, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2026 melalui wawancara terhadap 11 orang lansia tentang konsep diri ditemukan bahwa pada aspek citra diri, terdapat 3 lansia mengungkapkan perasaan kurang nyaman dan malu terhadap kondisi fisik seperti luka diabetik, keterbatasan gerak pasca stroke, kesemutan, penglihatan kabur, serta ketergantungan pada tongkat, sementara 8 lansia lainnya menerima perubahan fisik sebagai proses penuaan yang wajar. Pada identitas diri terdapat 3 lansia menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang pendiam, pemalu, cuek, sedih, serta cenderung menarik diri, sedangkan 8 lansia lainnya merasa dirinya baik, ceria, suka beribadah, disegani, penerima, dan bersyukur. Pada peran diri, 6 lansia masih aktif membantu sesama seperti membacakan tulisan, mengambilkan minum, membersihkan tempat tidur, membersihkan kolam, mendorong makanan, membacakan syahadat, memberi nasihat, bermain musik, dan menulis puisi, namun 5 lansia lainnya merasa perannya sudah berkurang dan tidak lagi dibutuhkan.

Pada ideal diri, 8 lansia masih memiliki harapan seperti ingin sehat, bertemu anak dan cucu, pulang ke rumah, memiliki usaha, serta reunion dengan teman lama, tetapi 3 lansia lainnya justru mengungkapkan perasaan bosan di dunia, tidak memiliki harapan masa depan dengan alasan di usianya dianggap sebagai keterbatasan untuk mewujudkan keinginan atau cita-cita, bahkan lansia mengungkapkan keinginan untuk segera dipanggil Tuhan. Pada harga diri, 9 lansia merasa berharga dan bangga karena masih bisa membantu orang lain,

mampu mandiri, pernah memenangkan lomba, serta memiliki bakat menulis puisi dan bermain musik, namun 2 lansia lainnya merasa tidak berharga, tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan, serta mengalami putus asa dan kehilangan makna hidup. Temuan adanya lansia yang tidak lagi memiliki harapan hidup bahkan menginginkan kematian menunjukkan kemungkinan adanya gangguan pada ideal diri dan harga diri yang memerlukan perhatian serius.

Proses ini berpotensi terjadi pada lansia di mana pun, termasuk di Griya Wredha Jambangan. Namun, belum ada data yang menggambarkan konsep diri lansia di lokasi tersebut. Penelitian ini berperan sebagai pemetaan awal untuk mengidentifikasi komponen konsep diri yang paling rentan terganggu pada lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi dasar bagi petugas panti dan tenaga kesehatan dalam menyusun program pendampingan psikososial yang lebih spesifik, seperti kegiatan yang melibatkan lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sesuai kemampuannya yang berpotensi meningkatkan rasa berharga, kemandirian, serta peran lansia di panti (Nurmayunita & Zakaria, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Natalya (2025) di Panti Cepiring Kendal telah memberikan gambaran awal mengenai konsep diri lansia di panti, dengan temuan bahwa aspek ideal diri merupakan komponen yang paling banyak bermasalah. Namun hasil tersebut belum dapat digeneralisasikan ke seluruh panti karena setiap panti memiliki karakteristik penghuni, pola interaksi sosial, dukungan keluarga, aktivitas harian, serta kualitas layanan yang berbeda. Hingga saat ini, belum tersedia data yang memetakan lima

komponen konsep diri lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya. Padahal, studi pendahuluan menunjukkan adanya lansia yang merasa perannya sudah berkurang, tidak memiliki harapan, bahkan mengungkapkan keinginan untuk segera dipanggil tuhan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian deskriptif untuk mengetahui komponen konsep diri yang paling rentan terganggu sebagai dasar penyusunan program pendampingan psikososial di panti. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan lima komponen konsep diri secara spesifik pada lansia yang tinggal di Griya Wredha Jambangan Surabaya. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan konsep diri secara umum, tetapi juga mengidentifikasi komponen yang paling rentan terganggu, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis lansia di panti

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Konsep Diri Pada Lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada lansia yang tinggal di Griya Wredha Jambangan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran citra diri pada lansia yang tinggal di Griya Wredha Jambangan Surabaya.

- 2) Mengidentifikasi gambaran identitas diri pada lansia Griya Wredha Jambangan Surabaya.
- 3) Mengidentifikasi gambaran peran diri pada lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya.
- 4) Mengidentifikasi gambaran ideal diri pada lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya
- 5) Mengidentifikasi gambaran harga diri pada lansia di Griya Wredha Jambangan Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik dan menjadi landasan teoritis dalam memahami gambaran konsep diri pada lansia yang tinggal di Griya Wredha.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis lansia, terutama terkait dengan aspek citra diri, harga diri, peran diri, identitas diri, dan ideal diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa, dalam memahami konsep diri pada lanjut usia.

2) Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman lansia mengenai pentingnya penerimaan diri, penyesuaian terhadap perubahan fisik dan sosial, serta pengembangan makna hidup yang adaptif di masa tua.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan pendekatan keperawatan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri lansia, seperti dukungan sosial, interaksi interpersonal, dan persepsi diri terhadap perubahan fisiologis.

4) Bagi Caregiver/Petugas Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis lansia, terkait konsep diri. Dengan mengetahui konsep diri lansia, petugas panti dapat lebih peka dalam mengidentifikasi lansia yang berisiko mengalami gangguan konsep diri serta memberikan pendampingan yang lebih empatik dan dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing lansia.

